

BAB II

LANDASAN TEORI RESILIENSI, KISAH, KISAH NABI AYUB DAN TAFSIR

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan konsep baru di bidang psikologi sebagai pandangan terhadap keadaan psikologis manusia yang muncul di lapangan. Istilah resiliensi pertama kali dikenalkan oleh Redl pada tahun 1969, kata itu digunakan untuk merepresentasikan keadaan seseorang yang merespon keadaan stres dengan positif (Desmita, 2009). Penelitian resiliensi pertama kali dilakukan untuk mengetahui faktor yang melindungi individu dari stres, juga membedakan mana individu yang beradaptasi dengan segala kesulitan dan yang menyerah dengan keadaan.

Secara etimologis resiliensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *resilience* yang artinya lenting atau mampu kembali pada bentuk semula (Aprilia, 2013). Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi yaitu mampu beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau berbagai problematika yang menyebabkan stres (Shouthwick et al., 2014). Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan yang dapat dimiliki secara individu, kelompok atau komunitas untuk mencegah dan meminimalisir dampak sebuah kesulitan (Grotberg, 1995). Reivich dan Sahtte mengemukakan bahwa resiliensi adalah cara seseorang merespon trauma dengan cara yang sehat dan produktif. Sedangkan menurut Lazarus, resiliensi adalah kemampuan yang paling efektif untuk menghadapi kesulitan (Hendriani, 2022).

Resiliensi yaitu kemampuan seseorang bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang sulit, keadaan dimana seseorang dapat bangkit dari keterpurukan, serta keadaan dimana seseorang mampu beradaptasi dalam menghadapi problematika kehidupan seperti ancaman, trauma dan kesulitan (Nashori & Saputro, 2021). Setiap orang pasti merasakan kesulitan dalam

hidupnya, maka yang diperlukan adalah bagaimana seseorang dapat bertahan dan bangkit dari kesulitan hidup yang dialaminya. Orang yang memiliki kemampuan resiliensi dinamakan dengan resilien. Resiliensi dipengaruhi oleh berbagai hal baik pengaruh internal maupun eksternal, juga berkaitan erat dengan agama, lingkungan dan pengalaman setiap individu. Resiliensi semakin berkembang menjadi pembahasan teoritik dan topik penelitian pada tahun 1980-an. Resiliensi menolak argumen yang mengatakan bahwa stres merupakan musibah yang tidak dapat dihindari, karena jika begitu dapat menyebabkan berkembangnya penderitaan.

Resiliensi sangat dibutuhkan di berbagai keadaan sulit. Individu yang resilien mampu menjaga kesejahteraan psikologis serta dapat tetap memiliki ambisi di tengah keterbatasan yang ada. Setiap orang bisa menjadi individu yang resilien, asalkan mereka memiliki kemauan dan kemampuan dalam menghadapi masalah. Contohnya, ketika dihadapkan dengan keadaan sulit, haruslah dapat mengelola emosi dengan baik, selalu berpikir positif dan mampu mencari hikmah di tengah kesulitan.

Dua ahli psikologi berpendapat tentang pondasi resiliensi dengan cara yang sederhana. Menurut Campbell-Sills dan Stein, resiliensi terbagi menjadi dua aspek. Yaitu *hardness* atau tahan banting dan *persistence* (Campbell-Sills & Stein, 2007). Pertama yaitu *hardness*, dalam keadaan yang sulit seseorang dapat memberikan respon positif saat dirinya berada di bawah tekanan, kemampuan adaptasi diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam hidup, meski tidak dipungkiri dampak negatif yang didapatkan.

Kedua yaitu *persistence*, individu yang resilien tidak mudah putus asa sekalipun dalam keadaan terpuruk, ia sangat percaya diri bahwa keadaan sulit dapat digantikan dengan kebahagiaan. Individu yang resilien juga berusaha untuk memperbaiki kesulitan, ia akan berusaha melakukan usaha terbaik karena sangat optimis dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Resiliensi menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Orang dengan kemampuan resiliensi, dapat mengatasi berbagai situasi yang sulit dengan cara mereka sendiri. Mereka mampu mengambil

keputusan dalam keadaan sulit dengan cepat. Dengan kemampuan resiliensi, seseorang tidak akan menganggap permasalahan sebagai kesulitan, melainkan sebagai sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, kelemahan menjadi kekuatan. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa resiliensi menjadi salah satu kunci dalam kepuasan hidup (Ifdil & Taufik, 2012).

Dilihat dari perspektif Islam, resiliensi dapat menjadi kekuatan yang dimiliki manusia dalam menghadapi kesengsaraan. Ujian kehidupan tidak dapat diprediksi kedatangannya, manusia yang resilien bisa menghadapinya kapanpun, serta berusaha bangkit dari masalah dengan menyelesaikannya dan dapat menjalani kehidupan kembali seperti sebelum masalah tersebut ada (Wahidah, 2018).

2. Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi dapat terbentuk berdasarkan beberapa aspek (Reivich & Shatte, 2002) diantaranya:

a. Regulasi emosi

Yaitu kemampuan untuk tetap tenang di setiap kondisi yang penuh dengan tekanan. Penelitian membuktikan individu yang tidak dapat mengontrol emosinya akan kesulitan dalam menjaga hubungannya dengan orang lain. Untuk memiliki regulasi emosi yang baik, maka setiap individu harus memiliki rasa tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Dengan menguasai dua hal itu, maka seseorang akan lebih mudah untuk mengendalikan emosinya serta dapat mengurangi stres.

b. Pengendalian impuls

Yaitu mampu mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Seseorang dapat mengalami perubahan emosi yang berdampak pada perilaku jika tidak dapat mengendalikan impuls dalam dirinya. Mereka cenderung akan lebih mudah terbawa emosi, hilangnya kesabaran, impulsif dan berperilaku agresif. Hal tersebut berdampak pada orang yang ada di sekitarnya yang

akan merasa tidak nyaman dan berakibat buruk pada hubungannya dengan orang lain.

Pengendalian impuls dapat dilakukan dengan tidak berburuk sangka kepada orang lain, sehingga tidak akan mengeluarkan pemikiran yang belum pasti kebenarannya. Diperlukan evaluasi terhadap hal-hal yang menjadi prioritas utama saja, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan rasional yang diajukan pada diri sendiri seperti, ‘apakah permasalahan ini saya lihat secara langsung?’ atau ‘apakah hal ini bermanfaat bagi saya, sehingga perlu saya pikirkan?’ dan sebagainya.

c. Optimisme

Yaitu kekuatan impian yang besar dan harapan yang akan terjadi dengan cemerlang. Individu dengan jiwa optimisme yang tinggi, ia percaya terhadap dirinya dapat melalui semua rintangan yang sedang atau bahkan akan terjadi setelahnya. Mereka yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di hidupnya. Tanpa disadari, seseorang dengan optimisme yang tinggi dapat membantu menghasilkan solusi permasalahan-permasalahan sehingga dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Pada hal ini, optimisme yang dibutuhkan adalah optimisme yang realistis. Yaitu optimisme yang diiringi dengan usaha yang keras untuk mewujudkan sebuah kesejahteraan. Karena apabila optimis bahwa segala kesulitan akan terlewati, namun tidak diiringi dengan usaha, hanya akan menjadi khayalan semata.

d. *Causal analysis*

Yaitu keadaan dimana seseorang mampu mengidentifikasi dan memahami penyebab terjadinya suatu permasalahan. Seseorang yang tidak memahami kesalahan akan perbuatannya, maka besar kemungkinan dapat mengulangi kesalahan yang sama. Individu yang resilien adalah mereka yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka dapat mengidentifikasi kesalahan yang terjadi pada diri mereka,

sehingga mereka berusaha agar tidak terjebak pada kesalahan yang sama.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi di hidupnya. Mereka akan membebaskan diri mereka dari rasa bersalah dan tidak akan memikirkan sesuatu yang berada di luar kendalinya. Mereka hanya akan fokus pada cara pemecahan masalah dan mencari jalan keluar agar bangkit dan mengarahkan mereka pada kesuksesan.

e. Empati

Yaitu kemampuan seseorang untuk membaca keadaan emosional dan psikologis orang lain. Sebagian orang memiliki kepekaan yang sangat tajam dalam menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan orang lain, seperti mimik wajah, intonasi bicara, bahasa tubuh dan dapat menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Individu seperti itu cenderung mudah dalam berhubungan sosial, karena mereka dapat menempatkan dirinya serta memperkirakan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain.

Sedangkan seseorang dengan empati yang rendah dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang baik. Empati sudah menjadi kebutuhan dasar kehidupan manusia, karena dapat menghadirkan kehidupan yang saling memahami dan saling menghargai. Mereka yang memiliki empati rendah cenderung bukan individu yang resilien, sebab besar kemungkinan mereka menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

f. Efikasi diri

Yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu memecahkan setiap permasalahan. Efikasi diri yaitu keadaan dimana individu meyakini bahwa mereka akan melakukan berbagai macam cara sebagai bentuk usaha dalam menyelesaikan permasalahan. Mereka penuh keyakinan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai kesulitan yang menimpanya.

g. *Reaching out*

Kemampuan seseorang untuk keluar dari kesulitan dan melihat sisi positif dari kesulitan yang menimpanya. Kebanyakan orang tidak ingin mengambil risiko sehingga hidup dalam keadaan yang ‘aman’, maksudnya mereka tidak ingin keluar dari zona nyamannya dan enggan menghadapi risiko akan kegagalan hidup yang menimpanya. Kebanyakan masyarakat lebih banyak berpikir pada kecenderungan hal-hal buruk yang dapat terjadi, padahal rasa takut itu menjadikan seseorang tidak mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki.

3. Resiliensi dalam Islam

Resiliensi merupakan istilah umum yang biasa digunakan oleh banyak orang. Namun di dalam Islam, istilah resiliensi bisa juga disebut dengan *al-samhah* yang artinya lapang dada. Resiliensi dan *al-samhah* merupakan dua pandangan yang paralel, maksudnya yaitu melihat suatu konsep dari dua sudut pandang, pertama sudut pandang ajaran Islam dan kedua sudut pandang yang bersumber dari sains modern. Karena memiliki kemiripan konotasi, namun tetap ada sedikit perbedaan antara keduanya. Meski terdapat perbedaan, tetap tidak ada tumpang tindih antara keduanya (Nashori & Saputro, 2021).

Baik resiliensi maupun *al-samhah*, keduanya menggambarkan respon individu ketika menghadapi berbagai kesulitan dan permasalahan hidup. Yang membedakannya, istilah *al-samhah* atau lapang dada erat kaitannya dengan nuasa psiko-spiritual, sedangkan resiliensi murni psikologis. Resiliensi dalam Islam berdasarkan pada nilai-nilai agama islam, yaitu mencakup aspek spiritual, sosial dan psikologis (Adrian, 2024).

Dalam konsep Islam, resiliensi dapat dibentuk berdasarkan beberapa indikator, diantaranya: bersikap sabar, yaitu memiliki kekuatan jiwa dan hati ketika menerima problematika kehidupan yang berat. Sikap sabar dapat diartikan pula dengan menahan dan mengendalikan diri. Karakter sabar dapat menjadikan seseorang terhindar dari rasa cemas dan marah, sebab kemampuan dirinya yang dapat menahan rasa tersebut. Bersikap sabar

mendatangkan ketenangan ketika menghadapi cobaan (Adz-Dzakiey, 2005).

Sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang resilien adalah tawakal, yaitu percaya dan berserah atas kehendak yang Allah tetapkan. Menyerahkan segala sesuatu kepada Allah merupakan landasan dasar untuk menjadi resilien. Sebagaimana yang terkandung di dalam Q.S At Talaq: 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu”.

Setiap orang diuji dengan berbagai kesulitan, begitupun para nabi dan rasul. Contohnya yaitu kisah Nabi Muhammad SAW, sejak lahir ia sudah ditimpa oleh ujian yang berat. Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim, ayahnya meninggal ketika ia masih di dalam kandungan. Di usianya yang ke enam tahun, ia ditinggalkan oleh ibunya. Itu menambah duka yang dirasakannya, jadilah ia sebagai yatim piatu. Beranjak remaja hingga dewasa, perjalanan hidup Rasul tidak lekang oleh ujian, terutama ketika ia mensyiarkan agama Islam (M. R. Amin, 2017).

Di tengah cobaan yang dihadapinya, Rasulullah tetap bertahan dengan keadaan hati yang tegar. Tidak pudar sedikitpun keimanan yang ada dalam dirinya, kokoh keimanannya juga taat ibadahnya. Di dalam Islam ibadah sholat merupakan faktor penting dalam membentuk resiliensi. Dengan pemahaman yang kaffah, setiap muslim dapat merasakan bahwa sholat bukan sekedar ritual, tetapi sarana yang dapat memberikan ketenangan dan membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT (Adrian, 2024).

Islam diturunkan sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn*, memiliki pedoman yang menjadi *way of life* bagi para penganutnya yaitu kitab suci al-Qur’ān. Al-Qur’ān merupakan landasan agama islam yang mengajarkan

manusia menghadapi kesulitan, memberikan solusi sebagai alternatif dan ajaran yang ada di dalamnya senantiasa memberikan banyak kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini (Wahidah, 2018). Al-Qur'an sebagai sentral pedoman tentunya dapat menjawab atau memberikan informasi bagaimana menerapkan resiliensi pada diri (Saskia, 2023).

Ketika menghadapi kesulitan, kemampuan resiliensi dapat mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif. Seseorang akan lebih legowo dalam menerima kesulitan yang sedang dialaminya, tidak akan menyalahkan keadaan atau bahkan mengakhiri kehidupan. Al-Qur'an sebagai sentral pedoman tentunya dapat menjawab atau memberikan informasi bagaimana menerapkan resiliensi pada diri (Saskia, 2023).

Meskipun al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung kata resiliensi di dalam ayatnya, tetapi dengan ijtihad para ulama serta kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang selaras dengan maksud resiliensi. Sebagaimana firman Allah

وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya:

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)." (Q.S Al Baqarah: 155-156)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap orang di dunia ini akan mendapatkan masalah dari Allah, dari aspek apapun itu. Yang perlu dipahami adalah menyadari bahwa segala apa yang terjadi di dunia ini atas kehendak-Nya dan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Dengan menyerahkan segala sesuatu yang terjadi kepada Allah, akan mendatangkan ketenangan, menghindarkan diri dari rasa kecewa dan putus asa. Orang yang dapat bertahan menyelesaikan problematika dan bisa bangkit kembali akan mendapatkan kebahagiaan yang telah Allah siapkan

sebagai balasan atas kemampuannya dalam menghadapi ujian. Karena itu, dapat dipahami bahwa agama Islam menjadikan resiliensi sebagai sebuah kewajiban, seseorang yang resilien telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim (Wahidah, 2018). Begitupula yang dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 286 dan Q.S al-Insyirah ayat 1-8:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”” (Q.S al-Baqarah: 286)

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya

“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu. yang memberatkan punggungmu, dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). dan hanya kepada Tuhanmu berharap!” (Q.S al-Insyirah: 1-8)

Dapat dipahami, bahwa kedua ayat tersebut memotivasi manusia untuk memiliki ketahanan dan ketangguhan ketika menerima ujian hidup.

Karena sesungguhnya kesulitan yang dihadapi oleh manusia sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Allah mendatangkan ujian dan cobaan untuk menguji keimanan serta ketakwaan seorang hamba kepada tuhan-Nya. Maka iman yang tangguh ialah keimanan yang sudah diuji. Resilien terbentuk sebab memiliki karakteristik sabar dan tabah pada diri seseorang (Wahidah, 2018).

Pada surah al-Insyirah terdapat dua ayat yang diulangi secara berurutan yaitu bersama kesulitan ada kemudahan. Ayat tersebut memberikan spirit bagi setiap manusia bahwa kesengsaraan, kesakitan dan kesulitan merupakan jalan menuju hakikat kebahagiaan, kedamaian dan kemudahan. Dengan bersandar pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah memberitahu hamba-Nya hakikat problematika. Dengan begitu, manusia akan mencari celah agar dapat keluar dari kesulitan dan penderitaan melalui usaha yang gigih (Adz-Dzakiey, 2005).

B. Kisah

1. Pengertian Kisah

Secara bahasa kata kisah berasal dari bahasa Arab **القصة** dengan huruf qaf yang dikasrahkan, yaitu bentuk jamak dari **قصة**. Qissah artinya berita-berita yang diriwayatkan atau diceritakan. Bisa juga diartikan dengan mencari atau mengikuti jejak.

Menurut orang Arab qashah berarti mengikuti jejak, karena orang yang mengetahui suatu berita tentu mereka berjalan di belakang, hingga tiba kemana orang itu berada. Menceritakan berita-berita disebut dengan *qashah* karena mereka beranggapan bahwa orang yang mengetahui suatu berita tentu mengetahui rangkaian cerita yang terjadi. Karena itu seseorang tidak pernah disebut dengan pencerita hakiki, kecuali berada di tempat kejadian suatu cerita (Asyqar, 2017).

Kisah dapat didefinisikan dengan seni menceritakan suatu peristiwa dan perbuatan dengan gaya bahasa yang sesuai dan bertujuan pada sesuatu yang dimaksudkan. Kisah merupakan sebuah seni sastra yang akan terus berkembang. Kisah sudah ada sejak jaman primitif, eksis hingga saat ini, serta masa yang akan datang. Kisah memiliki posisi yang istimewa di dunia seni sastra, dalam menceritakan suatu kisah, agar mudah menarik dan mudah dipahami, maka perlu memperhatikan keindahan bahasanya.

Jika suatu kisah dikemas menggunakan bahasa yang indah, maka akan membuat pembaca atau pendengar antusias, dapat menyentuh jiwa para pengonsumsi dan dapat mempengaruhi diri seseorang. Banyak orang yang beranggapan bahwa kisah bukanlah cerita yang nyata, melainkan karangan semata yang digunakan untuk kesenangan pembaca, semua kisah adalah cerita fiksi yang jauh dari realita dan peristiwa nyata. Namun argumen tersebut tidak berlaku pada kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis yang shahih. Kisah yang ada di dalam al-Qur'an adalah benar, diceritakan tanpa adanya pengurangan dan penambahan.

2. Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman umat muslim yang terkandung di dalamnya hikmah dan kisah yang menceritakan keadaan umat terdahulu untuk dijadikan pelajaran bagi umat manusia. Kisah dalam al-Qur'an biasa disebut dengan qasas al-Qur'an, yaitu berita yang ada di dalam al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, kisah para nabi terdahulu, dan berbagai peristiwa yang telah terjadi. Ayat al-Qur'an banyak menceritakan kejadian yang telah lalu, sejarah tentang bangsa dahulu, keadaan negeri beserta penghuninya dan peninggalan yang dilakukan oleh setiap umat. Kisah di dalam al-Qur'an dikemas dengan sangat menarik dan mengagumkan (Qattan, 1973).

Manna Khalil al-Qaṭan menyebutkan macam-macam kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an (Qattan, 2000a), diantaranya:

- a. Kisah para nabi. Ayat-ayat yang menceritakan tentang perjuangan para nabi, bagaimana dakwah yang mereka lakukan dalam mensyiarkan jalan

kebaikan kepada kaumnya, mukjizat yang para nabi dan rasul dapatkan dalam perjalanan dakwah untuk memperkuat kebenaran Allah. Al-Qur'ān juga mengemukakan bagaimana tahapan serta strategi yang digunakan ketika berdakwah, lalu respon yang mereka dapatkan dari kaumnya seperti banyak yang menentang, mencemooh dan tidak mempercayai apa yang disampaikan oleh para nabi. Kisah para nabi disebutkan dalam al-Qur'ān seperti Nabi Ayub, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad serta nabi dan rasul lainnya.

- b. Kisah tentang peristiwa dan tokoh-tokoh selain nabi. Ayat-ayat yang menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi dengan tokoh yang diceritakannya bukanlah nabi, sebagai pelajaran yang ingin Allah sampaikan kepada manusia. Kisah tersebut seperti kisah sekelompok orang yang keluar dari kampung mereka karena takut mati, kisah ashabul kahfi, kisah Qarun, kisah Maryam, orang yang melanggar larangan di hari sabtu, *Ashab al-Ukhdūd*, Ashab al-Fīl dan lainnya.
- c. Kisah yang terjadi di zaman Rasulullah. Ayat al-Qur'ān juga banyak menjelaskan tentang kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, Allah ingin memberitahu hamba-Nya bagaimana keadaan pada masa itu serta bagaimana perjuangan Rasulullah dalam berdakwah. Peristiwa yang disebutkan di dalam Al-Qur'ān seperti kisah perang Badar dan perang Uhud yang ada dalam Q.S ali-Imran. Perang Hunain dan Tabuk yang ada dalam Q.S at-Taubah, perang ahzab dalam Q.S al-Ahzab, lalu peristiwa hijrah nabi, peristiwa isra dan mikraj dan lainnya.

Al-Qur'ān menceritakan kisah para nabi, peristiwa yang mereka alami dan perjuangan dakwah yang mereka lakukan, karena Allah ingin memberitahu seluruh umat manusia agar mengetahui bahwa ajaran serta ajakan yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul adalah benar dan itu merupakan perintah-Nya. Allah ingin memperkuat kepercayaan orang mukmin mengenai kebenaran yang sudah dipercayainya dan Allah ingin membukakan hati kaum kafir agar percaya terhadap dakwah para nabi.

Selain itu, untuk menentang kebohongan ahli kitab yang telah menutupi kebenaran dengan kebohongan, padahal mereka mengetahuai bahwa perbuatannya adalah hal yang salah (Qattan, 1973).

Al-Qur'ān menjelaskan mengenai kisah para nabi tidak hanya di dalam satu tempat, maksudnya tidak hanya di dalam satu ayat atau surah saja, tetapi disebutkan di berbagai tempat, bahkan ada yang disebutkan dengan pengulangan di tempat yang berbeda.

Al-Qur'ān merupakan kalamullah, semua isi yang ada di dalam al-Qur'ān adalah benar, kisah yang diceritakan bukan sekedar dongeng atau khayalan semata. Kisah di dalam al-Qur'ān merupakan fakta sejarah yang diuraikan dengan kalimat yang sangat indah, kata yang tertuang di dalamnya menggunakan kaidah balaghoh yang luar biasa. Kisah di dalamnya bukan suatu karangan seperti dongeng.

3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'ān

Sepertiga isi al-Qur'ān berisi kisah-kisah, tentu didasari dengan alasan dan tujuan tertentu. Salah satu alasannya yaitu beberapa ahli memiliki pendapat yang sama bahwa menggunakan metode “kisah” memiliki pengaruh yang sangat efektif, metode kisah juga dirasa memiliki pengaruh yang sangat dalam bagi jiwa, nasihat dan inspirasi yang lebih mudah diingat.

Dengan mentadaburi al-Qur'ān, pembaca dapat mengambil banyak hikmah dan pelajaran yang ada di dalamnya. Allah menceritakan kisah-kisah dengan sifat yang baik serta diridai sehingga dapat diikuti, dan adapula kisah-kisah suatu kaum dengan sifat yang buruk serta dibenci oleh Allah sehingga patut untuk dijauhi.

Terdapat banyak tokoh yang disebutkan di dalam al-Qur'ān, kisah yang dipaparkan tersebut bertujuan untuk mengedukasi atau mendidik. Bukan sekedar bercerita, tetapi memberikan pemahaman tentang moral dan Allah ingin mengajarkan bahwa Allah akan memberikan balasan yang mulia bagi orang yang melakukan kebaikan dan Allah akan memberikan balasan yang hina bagi orang yang melakukan kemaksiatan.

Al-Qur'ān juga menceritakan kisah-kisah perjuangan dakwah para nabi, Allah ingin memberitahu bahwa setiap perjalanan dakwah mereka tidak selalu berjalan dengan mulus. Tidak sedikit daripada kaumnya yang menentang atau memberikan berbagai respon negatif, banyak cibiran dan cacian yang diterima oleh para nabi. Namun perjuangan yang mereka lakukan sungguh luar biasa dan berhasil menegakkan kebenaran.

Banyaknya ayat al-Qur'ān yang menceritakan sejarah terdahulu, bisa diambil hikmah bahwa kisah-kisah yang telah lampau penting untuk dipelajari, guna sebagai cerminan bagi kehidupan di masa yang akan datang (H. S. M. Amin, 2019).

Fungsi kisah yang Allah cantumkan di dalam al-Qur'ān adalah (Thahir, 2017):

a. Sebagai pelajaran dan nasihat

Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Q.S Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S Yusuf: 111)

Al-Qur'ān adalah kitab yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya, maka pada ayat diatas telah jelas mengapa banyak kisah-kisah disebutkan dalam al-Qur'ān.

b. Meneladani perjalanan hidup orang-orang saleh

Terdapat dua kelompok manusia yang diceritakan dalam al-Qur'ān, pertama orang-orang saleh agar dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang beriman. Kedua, orang-orang yang berbuat zalim agar dijadikan pelajaran juga bagi manusia dan memberikan gambaran bahwa mereka bukanlah termasuk golongan orang yang terpuji.

c. Membedakan antara yang hak dan yang batil

Al-Qur'ān mengisahkan juga keadaan kaum beriman dan kaum kafir, orang yang berbuat kebajikan dan berbuat kemaksiatan. Allah menggambarkan bagaimana kelakuan yang membedakan di antara keduanya, hal tersebut bertujuan agar manusia dapat memahami dengan sendirinya mana yang benar dan mana yang salah menurut Allah SWT.

C. Kisah Nabi Ayub

Suatu ketika para malaikat sedang berkumpul membicarakan manusia mengenai ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh mereka. Salah satu malaikat mengatakan *“Saat ini, tidak ada manusia yang lebih baik selain daripada Ayub, ia merupakan seorang hamba yang patuh dan taat dalam beribadah. Allah memberikannya harta yang berlimpah dan selalu digunakan olehnya untuk bersedekah, Ayub menyadari bahwa dalam hartanya terdapat hak orang lain termasuk fakir miskin. Setiap harinya ia selalu memperbanyak ibadah, mensyukuri setiap nikmat yang bisa dirasakan olehnya. Ibadah adalah hujh atas orang-orang kaya yang bergelimang harta dan kemewahan. Kaumnya membenarkan dan mendukung dakwah yang disampaikan oleh Nabi Ayub.”*

Iblis yang berada tidak jauh dari malaikat mendengar apa yang dikatakan oleh mereka. Iblis merasa terganggu apabila ada manusia di muka bumi yang taat dalam beribadah kepada Allah. Iblis akan berusaha menyesatkan orang-orang yang beriman, mereka akan terus membisikan kesesatan sehingga timbul rasa ragu dalam hati orang-orang yang patuh. Karena itu, iblis bergegas mendatangi Ayub untuk menggoda dan menyesatkannya.

Ayub merupakan orang yang hidup dalam gelimang harta, namun hal itu tidak menjadikannya ingkar terhadap Sang Pemberi. Ia selalu bersikap baik dan dermawan dengan kekayaan yang dimilikinya. Ayub selalu berdzikir, berbuat baik kepada keluarganya, kepada budak dan pembantunya, memberi makan orang lapar dan selalu menyambut bahagia orang-orang yang datang kepadanya. Dan yang paling utama, Ayub selalu

membela dan berjuang di jalan Allah dan menolak segala bentuk kedzaliman.

Iblis berusaha mendekati Ayub dan membisikkan segala godaan maksiat kedalam hatinya, namun Ayub tetap teguh dalam ketaatannya, tidak ada ragu sedikitpun atas keyakinannya kepada Allah. Hal tersebut hampir membuat iblis putus asa dalam menggoda Ayub. Namun Iblis tidak berhenti, ia mendatangi Allah dan menceritakan bahwa menurutnya Ayub tekun dalam beribadah disebabkan oleh harta kekayaannya. Iblis berkata bahwa ia beribadah agar Allah tetap terus menjaga semua yang dimilikinya, yaitu ribuan kambing dan unta, ratusan kerbau dan sapi, para budak serta tanah dan kebun yang luas. Semua ibadah yang dilakukannya diliputi oleh rasa harap dan cemas, dicemari oleh rasa takut dan tamak. Iblis meminta izin kepada Allah untuk mencabut semua kegelimangan harta yang dimiliki oleh Ayub, iblis percaya jika hartanya lenyap, Ayub tidak akan patuh dan akan berpaling dari perintah Allah.

Allah membalas perkataan Iblis dengan firman Nya, Allah mengatakan bahwa Ayub merupakan hamba-Nya yang tulus dalam keimanannya, Ayub berdzikir dan beribadah bukan karena kecintaannya terhadap dunia dan ia terbebas dari sifat tamak. Ayub merupakan seorang hamba yang menjadi penerang bagi manusia lainnya dalam hal keimanan, kesabaran dan keyakinan. Allah memberikan izin kepada iblis untuk menyalapkan harta Ayub dan merusak ladangnya. Allah pun memperbolehkan iblis mengajak teman sebangsanya untuk ikut membantu dan lihat bagaimana reaksi Nabi Ayub.

Mendengar hal tersebut iblis bergegas mengajak setan-setan dan para bantuannya untuk menyalapkan kekayaan Nabi Ayub, termasuk semua harta benda, hewan ternak dan ladangnya. Ayub yang bergelimang harta hilang dalam sekejap, ia menjadi orang miskin dan kekurangan.

Setelah itu iblis mendatangi Ayub dengan menyerupai seorang lelaki yang bijak. Iblis berkata *“Api yang telah menghancurkan kekayaanmu. Tamanan dan hewan ternakmu rusak ingga semua harta simpananmu*

lenyap. Dan aku mendengar orang-orang berbicara tentang dirimu. Sebagian mereka berkata, 'Ayub kehilangan seluruh hartanya karena ia terlalu rajin dalam beribadah, shalat dan memberi zakat.' Sebagian lainnya berkata, 'seandainya Allah mampu menolak keburukan dan mendatangkan kebaikan, niscaya Ayub adalah orang yang paling pantas menerima itu.' Orang lainnya berkata, 'Allah tidak melakukan apa yang dikehendaki-Nya (pada diri Ayub) selain untuk menyenangkan musuh-musuhnya atau mengejutkan para sahabatnya.'"

Iblis berupaya untuk menghasut Nabi Ayub, ternyata perkataannya tidak membuat Ayub berhenti dalam beribadah, ia tetap taat dan tekun dalam beribadah sebagaimana sebelumnya ia beribadah. Nabi Ayub menjawab perkataan iblis dengan jawaban yang sangat menohok, baginya harta yang selama ini dimiliki merupakan titipan dari Allah dan Allah berhak untuk mengambilnya kembali kapanpun Ia mau.

Mendengar jawaban Ayub, Iblis kembali mendatangi Allah dengan menjelek-jelekannya dan ia kembali meminta izin untuk mengusik anak-anak Ayub, sebab menurut Iblis Ayub tetap taat dalam beribadah sebab mempertimbangkan orang-orang yang dicintainya, termasuk anak-anaknya. Dengan mengusik anak-anaknya, iblis yakin Ayub akan hancur dan rusak jiwanya, hingga tidak akan ada lagi ketaatan dalam diri Ayub.

Allah memberikannya izin dan iblis mengusik anak-anak Nabi Ayub dengan memanggil para bantuan agar menghancurkan rumah bak istana megah yang ditempati oleh anak-anak Ayub. Bangunan itu hancur, dinding-dindingnya runtuh, sehingga menyebabkan anak-anak Ayub terluka dan meninggal pada saat itu.

Dugaan iblis kembali melesat, iblis mendatangi Ayub dengan menyerupai seorang lelaki yang bijak, ia berkata, *"kau melihat anak-anakmu terbunuh hari ini, bukankah tidak sepadan atas ibadah yang telah engkau lakukan kepada Allah. Dia tidak melindungimu sebagaimana mestinya"*.

Mendengar hal tersebut Ayub menangis lalu berkata, “*Allah Maha Memberi dan Allah Maha Mengambil. Bagi Allah segala puji saat Dia memberi, menghilangkan, membenci dan rida. Segala puji bagi-Nya ketika Dia memberi manfaat dan menimpakan mudarat*”. Setelah itu Ayub bersujud kepada Allah dan Iblis menyaksikan dengan perasaan yang sangat kesal.

Iblis kembali kepada Allah, meminta izin kepada-Nya untuk merusak dan menyakiti tubuh Rasulullah dengan mengambil kesehatan dan kebugarannya, mendatangkan penyakit dalam tubuhnya dengan wabah yang mematikan. Iblis yakin jika keadaan Ayub seperti itu, ia akan meninggalkan ketaatannya dan sibuk mengurus kesembuhan penyakit dalam tubuhnya.

Allah memberikan izin kepada iblis, namun Allah berpesan “*Aku memberimu izin untuk mengusik dan menyakiti tubuhnya. Namun waspadalah, jangan mendekati ruh, lisan, akal dan hatinya. Karena disanalah terdapat rahasia keimanannya dan perwujudan keyakinan serta pengetahuannya.*”

Wabah penyakit yang ada di diri Ayub menjadikan tubuhnya lemah bahkan nyaris meninggal. Namun dalam keadaan sulit seperti itu, justru semakin bertambah keimanan dan ketakwaannya. Ayub membentengi jiwanya dengan kesabaran dan keteguhan hati. Semakin bertambah rasa sakit dalam dirinya, semakin bertambah pula rasa syukur dan ketundukannya kepada Allah.

Tahun silih berganti, namun keadaan Ayub tidak sedikitpun membaik, wajahnya yang pucat dan badannya yang semakin bertambah kurus. Teman-temannya, sahabat serta saudaranya menjauhi Ayub, sebab merasa jijik dan khawatir tertular wabah yang ada dalam diri Ayub. Hanya istrinya yang setia menemani dan mengurusnya dengan sepenuh hati.

Iblis semakin gelisah, karena dengan keadaan diri Ayub yang hampir meninggal pun, Ayub tidak sama sekali meninggalkan ketaatannya dalam beribadah, tidak terkikis sedikitpun benteng kesabarannya, lidahnya tidak

berhenti berdzikir dan mensukuri kehidupan yang Allah berikan kepadanya. Hati Ayub tidak pernah kosong dari keimanan kepada Allah.

Semua usaha telah dilakukan oleh Iblis, namun hasilnya tetap nihil. Iblis mengingat ketika ia berhasil mengeluarkan adam dari surga dengan mendatangi istrinya dan menggodanya dengan segala tipu daya. Hal itupun ingin ia lakukan kepada istri Ayub, Iblis berusaha menyesatkan istri Ayub agar ia berpaling dan pergi meninggalkan Ayub yang sedang mengalami sakit keras.

Istri Ayub adalah seorang yang taat dan setia, tidak pernah dia membiarkan Ayub mengalami kesulitannya sendiri. Istrinya merawat Ayub dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Iblis menggoda istrinya, keimanan sang istri pun mulai melemah, ia menanyakan kepada Ayub kapan akan berakhir kesengsaraan yang dideritanya, namun Ayub menyadari bahwa kenikmatan yang telah dirasakan oleh mereka jauh lebih lama daripada kesulitan yang terjadi saat itu. Atas ucapan istrinya, Ayub bersumpah, jika keadaan tubuhnya membaik dan beranjak sembuh, ia akan memukul istrinya sebanyak seratus pecutan.

Ketika ia sedang seorang diri, sementara penyakit yang dideritanya semakin parah, Ayub berdo'a kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyuan ia meminta *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang"* (Q.S Al anbiya ayat 83)

Allah mengabulkan do'a dan permohonan Nabi Ayub, Allah memerintahkan kepada Ayub, *"Hentakkanlah kakimu, niscaya akan terpancar untukmu satu mata air. Kemudian minumlah air itu dan mandilah dengannya sehingga kesehatan dan kekuatanmu pulih."* Ayub mengikuti perintah Nya, ia menghentakkan kakinya ke tanah, lalu keluarlah air. Air tersebut langsung ia gunakan untuk mandi dan diminum olehnya. Tidak lama dari itu, Ayub kembali sembuh, penyakit kulit yang dideritanya hilang dan kulitnya kembali menjadi bersih dan badannya yang terlihat kembali bugar. Wabah yang ada ditubuhnya hilang tanpa ada bekas sedikitpun.

Setelah sekian lama Ayub mengalami ujian berupa penyakit pada tubuhnya, Allah mengangkat penyakit yang diderita oleh Ayub. Berkat kesabaran atas penderitaan yang telah dirasakannya, Allah kembalikan Ayub menjadi seseorang yang sehat dan bugar.

Tiba istrinya di rumah, istri Ayub melihat keadaannya tidak menyangka. Bahwa suaminya yang sedang sakit itu kembali menjadi pria yang sehat dan nampak lebih segar. Ayub yang pernah bersumpah untuk mencambuk istrinya ketika sehat, diperintahkan Allah untuk diganti dengan seikat rumput kering. Lalu Ayub memukul istrinya dengan menggunakan rumput kering tersebut dengan sangat pelan. Ia melakukan itu untuk memenuhi sumpahnya, sebab jika tidak ia penuhi akan menjadi dosa baginya (Mawla & Ibrahim, 2009).

Nabi Ayub merupakan salah satu nabi yang Allah cantumkan kisahnya di dalam al-Qur'ān. Kisah Nabi Ayub mengingatkan bahwa segala harta kekayaan hanya milik Allah termasuk orang-orang yang kita sayangi. Semua yang kita miliki di dunia sejatinya hanya titipan, Allah bisa mengambil itu kapan saja. Begitupun ketika mendapatkan ujian, hendaknya setiap hamba serahkan kepada Allah. Sikap yang Nabi Ayub contohkan adalah kesabaran, Allah mengujinya dengan mengambil harta benda, anak-anak, penyakit yang menimpa dirinya bahkan istri yang hampir meninggalkannya. Sikap yang Ayub tunjukkan ketika menghadapi itu semua adalah keteguhan hati, tidak ada sedikitpun ia menyerah atau menyalahkan keadaan, justru Ayub bersikap pasrah dan bersabar (H. S. M. Amin, 2019)

Keutamaan dari kisah Nabi Ayub adalah kesabaran dalam menghadapi ujian. Allah juga menggambarkan bagaimana buah dari kesabaran. Setelah diuji dalam kurun waktu yang cukup lama, Allah memberikan kesembuhan kepada Ayub dari penyakit yang dideritanya, Ayub kembali sehat dan kuat dan Allah memberikan kembali harta kekayaan serta anak-anak yang shaleh (Asyqar, 2017).

Selain itu, cerita bahwa Ayub akan memukul istrinya lalu menggantinya dengan seikat rumput, al-Qurthubi berpendapat bahwa pelajaran yang dapat diambil Allah menggambarkan bahwa seorang laki-laki boleh memukul istrinya sebagai bentuk pelajaran, namun tidak dalam bentuk kekerasan. Sikap Nabi Ayub mencerminkan apabila mendapatkan cobaan dan ujian tidak menghalangi untuk terus taat dan beribadah kepada Allah, justru Allah ingin semakin kuat keimanan hambanya (Thahir, 2017).

D. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Definisi tafsir secara bahasa ditinjau dari dua aspek. Pertama aspek lafal, yaitu kata tafsir merupakan bentuk mashdar dari *فَسَّرَ*, sesuai dengan kaidah sharaf mengikuti wazan *فَعَّلَ يَفْعَلُ تَفْعِيلًا*. Wazan tersebut dalam bentuk mashdar dapat menunjukkan makna taksir, makna ta'diyah, makna tawajjuh, makna nisbah/menisbatkan dan makna salbi/menghilangkan. Maka sangat wajar apabila kata tafsir memiliki pengertian yang banyak versi. Kedua jika dilihat berdasarkan pengertian pada kamus mu'jam dalam kitab *Maqāyis al-lughah*, tafsir diartikan dengan:

بيان الشيء وإيضاحه

Artinya: “*menjelaskan sesuatu dan menerangkannya*”

Dilihat dari dua aspek diatas, maka tafsir secara etimologi dapat diartikan dengan menjelaskan, menyingkap dan menerangkan (Qattan, 2000b). Karena wazan *تَفْعِيلًا* menunjukkan makna banyak, maka cara menerangkan yang dimaksud kata tafsir itu memiliki banyak versi. Tafsir dapat dimaknai dengan menjelaskan dan meyingkap yang tertutup. Bisa juga maksud menyingkap disana yaitu menyingkap suatu lafadz yang

musykil. Menurut Ibnu al-Manzur yang dikutip oleh Mashruddin Baidan, tafsir artinya membuka sesuatu yang tertutup (Baidan, 2011).

Pengertian segi bahasa menekankan pada pengungkapan makna suatu kata atau kalimat, dari suatu kata yang dipahami secara abu-abu lalu dijelaskan maksud ungkapan suatu kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tafsir artinya penjelasan atau keterangan mengenai ayat-ayat al-Qur'an agar lebih mudah memahami maksudnya. Agaknya pengertian tersebut merupakan pengerucutan yang mulanya dimaknai dengan penjelasan secara umum, lalu mengarah pada pemaknaan ayat secara detail (Muchammad, 2021). Di dalam al-Qur'an kata tafsir hanya disebut satu kali, yaitu pada Q.S Al Furqan ayat 33 (Baqiy, 1945):

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya:

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”

Adapun secara istilah, banyak ulama yang mengemukakan pengertian tafsir dengan redaksi yang berbeda-beda. Berikut pengertian tafsir secara terminologi menurut para ahli:

a. Pengertian tafsir menurut Imam Abu Hayan

Tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara melafalkan kata-kata dalam al-Qur'an, mengungkapkan kandungan al-Qur'an yang berisi petunjuk-petunjuk dan hukum-hukumnya (Abu Hayyan Al Andalusy, 2000).

b. Pengertian tafsir menurut Imam Al Suyuthi

Tafsir ialah ilmu yang menjelaskan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ilhwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam *nuzulnya*, *makiyyah* dan *madaniyyahnya*, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, *halal* dan *haramnya*, *wa'ad* dan *wa'idnya*, *nasikh* dan *mansukhnya*, khas dan 'amnya, *mutlaq* dan *muqayyadnya*, perintah serta larangannya, ungkapan *tamsilnya* dan yang lainnya.

c. Pengertian tafsir menurut Syaikh Al Jazairi

Pada hakikatnya, tafsir adalah mensyarahkan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya atau yang mendekatinya, atau menunjukkan kepadanya dengan salah satu jalan petunjuk

d. Pengertian tafsir menurut Imam Az Zarkasyi

Tafsir yaitu suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami Kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW menerangkan makna-makna al-Qur'ān dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya (Zarkasyi, 1957).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan lafal-lafal dalam al-Qur'ān agar dapat memahami makna serta kandungannya. Para mufassir berijtihad untuk menjelaskan makna lafal yang samar, kesamaran tersebut tidak dapat diungkapkan langsung dalam sekali penafsiran, sebab bisa jadi kesamaran itu baru dapat diungkapkan di zaman yang akan datang, sehingga terbukti bahwa al-Qur'ān *shālih li kulli zamān wa makān* (Yusron, 2022).

Penafsiran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara berulang-ulang, tidak boleh hanya berdasarkan prakiraan semata, agar menemukan makna yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan. Jika salah dalam menafsirkan akan al-Qur'ān, maka akan berdampak besar pada kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

2. Sejarah Tafsir

Al-Qur'ān diturunkan kepada Rasulullah SAW. Sebagai penerima wahyu, Rasulullah juga berperan sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), ia menjelaskan kepada para sahabat mengenai arti serta kandungan al-Qur'ān, terutama pada ayat-ayat yang sulit dipahami atau samar artinya. Jika sahabat merasa kesulitan dalam memahami makna al-Qur'ān, mereka menanyakan langsung kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah wafat, mereka

mengalami kesulitan sebab tidak dapat menanyakan langsung kepada Rasul sebagaimana ketika beliau masih ada (Shalih, 1988).

Maka setelah wafat nabi, para sahabat melakukan ijtihad untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang belum ada kejelasan hukumnya. Para sahabat yang melakukan ijtihad ketika itu diantaranya, Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. Para sahabat yang menjadi mufassir kala itu memiliki murid-murid dari para *tabi'in*, sehingga bertambah orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dari sanalah lahir tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan *tabi'in* di beberapa kota, seperti : 1) Sa'id bin Jubair dan Mujahid bin Jabr di Mekah, berguru kepada Ibnu 'Abbas; 2) Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam di Madinah, berguru kepada Ubay bin Ka'ab; 3) Al Hasan Al Bashry dan Amir Al Syaibi di Irak, berguru kepada 'Abdullah bin Mas'ud.

Masa tersebut menjadi satu kelompok masa priode awal yang dinamai dengan tafsir *bi al-ma'sur*. Yaitu gabungan dari tiga sumber diantaranya, penafsiran Rasulullah, penafsiran para sahabat dan penafsiran para *tabi'in*. Priode pertama berlaku hingga berakhirnya masa *tabi'in*. Lanjut pada priode kedua sekitar tahun 150 H.

Pada priode kedua, hadis-hadis telah tersebar dengan sangat pesat dan banyak bermunculan hadis-hadis palsu ditengah-tengah masyarakat. Sementara itu, persoalan sosial semakin menonjol, persoalan-persoalan yang belum pernah ada di masa Nabi, para sahabat dan *tabi'in* banyak bermunculan.

Mulanya ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat terbatas oleh kaidah-kaidah bahasa serta arti dalam sebuah kosakata. Semakin majunya perkembangan masyarakat, berkembang pula kemampuan akal dan berkembang ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu, banyak kitab tafsir yang muncul dengan keragaman corak yang berbeda-beda.

Corak-corak tafsir muncul tentu disebabkan oleh satu dan dua hal, seperti: 1) corak sastra bahasa, corak ini timbul sebab banyaknya orang yang

non-Arab memeluk agama islam, keterbatasan mereka di bidang sastra menjadikannya sulit dalam memahami al-Qur'ān. Melihat fenomena tersebut, para mufassir merasa penting dalam memahami kandungan al-Qur'ān dengan menggunakan bidang sastra bahasa; 2) corak filsafat dan teologi, corak ini muncul sebab banyaknya penganut agama lain yang masuk islam dan tanpa disadari kepercayaan lama mereka masih dipercayainya; 3) corak penafsiran ilmiah, corak ini muncul disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, maka para mufassir berupaya menafsirkan al-Qur'ān sejalan dengan perkembangan ilmu; 4) corak fiqh atau hukum, corak ini hadir disebabkan oleh berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh, yang setiap golongan mereka berusaha membuktikan kebenaran pendapat dalam penafsiran ayat-ayat hukum; 5) corak tasawuf, corak ini disebabkan banyaknya gerakan-gerakan sufi yang timbul; 6) corak sastra budaya, corak ini hadir dengan penafsiran-penafsiran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang dipaparkan dengan penggunaan bahasa yang indah dan mudah dipahami oleh masyarakat (Shihab, 1992).

Dari segi sejarah modifikasi atau penulisan, perkembangan tafsir dapat dilihat dari priodenya, priode pertama, yaitu masa Rasulullah, para sahabat dan para tabi'in. Pada masa itu tafsir belum terlulis secara periyawatan. Priode kedua, bermula pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Ketika itu tafsir bergabung dengan penulisan hadis dan dihimpaun dalam satu bab seperti bab-bab hadis. Priode ketiga, pada priode ini kitab-kitab tafsir mulai disusun secara khusus dan berdiri sendiri. Ada yang mengatakan dimulai oleh Al Farra dengan kitabnya yang berjudul Ma'āni al-Qur'ān.

Dalam menasirkan ayat-ayat al-Qur'ān hendaknya memiliki dan menguasai ilmu-ilmu yang dapat memudahkan dalam menafsirkan al-Qur'ān. Ilmu yang diperlukan diantaranya (Yusron, 2022):

- a. Bahasa
- b. Nahwu

- c. Tasrif
- d. Isytiqaq
- e. Ma'ānī
- f. Bayan
- g. Badī'
- h. Qiraah
- i. Ushul ad-Dīn
- j. Ushul al-Fiqh
- k. Fiqh
- l. Asbab an-Nuzul
- m. Nasikh mansukh

Meski ayat-ayat al-Qur'ān dapat ditafsirkan dengan bebas, tetapi tetap perlu memperhatikan hal-hal diatas, sebab al-Qur'ān sebagai pedoman dan petunjuk, maka harus diungkapkan atau dijelaskan maknanya dengan valid. Jika tidak, maka akan banyak orang yang tersesat disebabkan kesalahan dalam memahami wahyu-Nya.

3. Urgensi Tafsir

Para ulama sepakat bahwa tafsir memiliki peran yang sangat penting, jika tidak ada tafsir, maka al-Qur'ān sebagai *hudan linnas* tidak akan berfungsi secara optimal. Sebab itu, eksistensi serta keotentikan penafsiran al-Qur'ān musti dijaga, sebab penafsiran Al-Qur'ān sudah menjadi kebutuhan setiap orang untuk memahami kandungannya (Muchammad, 2021).

Allah menurunkan kitab suci al-Qur'ān kepada Rasulullah dengan menggunakan bahasa kaumnya. Sebab al-Qur'ān hadir salah satunya sebagai misi kenabian untuk menyampaikan pesan Ilahi. Dengan menggunakan bahasa Arab, yaitu bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi setiap harinya tentu untuk memberpudah nabi dalam menyempaiannya serta mempermudah kaumnya dalam memahami (Muchammad, 2021).

'Abd Mu'in mengemukakan ada dua fungsi tafsir al-Qur'an, yaitu: pertama fungsi epistemologis yang berfungsi sebagai metode pengetahuan terhadap ayat-ayat al Quran yang informatif dan yang kedua berfungsi sebagai pengamalan norma-norma kandungan al-Qur'an melalui tafsir. Penafsiran al-Qur'an akan terus berlangsung hingga waktu yang tidak pernah diketahui. Semakin modernnya zaman, maka para mufassir berupaya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap lafadz atau kalimat dalam al-Qur'an memiliki makna yang akan terus dapat diungkapkan, hal tersebut menggambarkan bahwa al-Qur'an adalah kitab dengan sejuta kekayaan makna dan akan selalu relevan dengan berbagai zaman (Suryadilaga, 2010).

Tafsir memiliki urgensi yang sangat dibutuhkan di zaman modern seperti saat ini, khawatir sebab gencarnya kelompok liberal dengan menyuarakan kebebasan berpikir serta berekspresi. Semakin parah lagi melihat keadaan media sosial yang dapat diakses tanpa batas, yang dapat memudahkan untuk menjangkau manusia di berbagai belahan dunia. Melihat fenomena tersebut, maka sangat diperlukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan keadaan di zaman sekarang, sebagai batasan serta menghidupkan fungsi al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk dan pengingat, serta agar tidak terjerumus kedalam kesesatan (Yusron, 2022).

Ali As-sabunī berpendapat, tafsir diibaratkan seperti kunci yang dapat membuka gudang simpanan dalam al-Qur'an. Maka tanpa kunci tersebut, seseorang tidak bisa membuka gudang untuk mendapat permata berharga yang ada di dalamnya (Ash-Shabuni, 1985).

Menurut as-Suyūṭī, tafsir berperan sangat penting untuk memahami makna Al-Qur'an. Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Objek tafsir adalah kitab suci al-Qur'an yang merupakan sumber pedoman kehidupan. Maka, tafsir mengungkapkan kandungan ayat al-Qur'an agar manusia dapat berpegang teguh padanya, sebab ajaran yang tertulis adalah hakiki (Suyuthi, 1974).